



Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep *Khauf* dan *Raja'* Menurut Imam Al-Ghazali

Syintia Nisa Utami, Sobar Al Ghazal, A. Mujahid Rasyid*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 20/2/2023

Revised : 23/6/2023

Published : 25/7/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 55-62

Terbitan : Juli 2023

ABSTRAK

Khauf dan *raja'* adalah jalan yang ditempuh untuk mendekati diri kepada Allah. *Khauf* atau rasa takut hadir pada diri seseorang dikarenakan melakukan perbuatan dosa dan maksiat atau yang dilarang oleh Allah. Maka *raja'* atau harapan sangat diperlukan karena untuk mendorong hati agar taat dan beribadah kepada Allah serta lebih mudah untuk bertahan dalam menghadapi kesusahan dan kesulitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan teknik penelitian library research (kajian kepustakaan). Dari penelitian ini, diperoleh simpulan bahwa *khauf* dan *raja'* Imam al-Ghazali dalam pengamalannya dapat menumbuhkan akhlak yang terpuji, menjauhkan dari segala hal yang dilarang oleh Allah dan dapat meningkatkan ketaatan sehingga menjadikan seseorang menjadi taqwa dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan amal kebaikan. Sebagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang diperoleh dari konsep *khauf* dan *raja'* Imam al-Ghazali, yaitu: (1) Mendidik setiap insan agar senantiasa menjauhi larangan Allah karena takut akan kemurkaan-Nya; (2) Menumbuhkan pribadi yang santun dan senantiasa bergembira ketika melakukan kebaikan; (3) Mendidik setiap insan untuk bersungguh-sungguh dan tidak mudah berputus asa; (4) Melahirkan insan yang senantiasa bertawakkal kepada Allah setelah berusaha secara bersungguh-sungguh.

Kata Kunci : Imam al-Ghazali; *Khauf*, dan *Raja'*; Pendidikan Akhlak.

ABSTRACT

Khauf and *raja'* is the path taken to draw closer to Allah. *Khauf* or fear is present in a person because he commits sinful and evil deeds or is forbidden by Allah. So, *raja'* or hope is very necessary because it is to encourage the heart to obey and worship God and it is easier to endure in the face of hardships and difficulties. This research uses a qualitative approach with a descriptive method and uses library research techniques. From this research, it was concluded that Imam al-Ghazali's perspective about *khauf* and *raja'* in their practice can cultivate commendable morals, keep away from all things forbidden by Allah and can increase obedience so as to make a person become taqwa and earnest in carrying out good deeds. As the values of moral education derived from the concept of *khauf* and *raja'* Imam al-Ghazali, namely: (1) Educate everyone to always stay away from Allah's prohibitions for fear of His wrath; (2) Cultivate the politeness and always joyful person when doing good; (3) Educate everyone to be earnest and not easily discouraged; (4) To bear a person who is always tawakkal to Allah after making serious efforts.

Keywords : Imam al-Ghazali; *Khauf*, and *Raja'*; Moral Education.

@ 2023 Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang kedudukannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia pada hakikatnya memiliki peranan yang harus dijalankan. Dalam arti lain bahwa hakikat manusia yaitu sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah atas kebenaran diri manusia itu sendiri, yang mempunyai sifat luar biasa unik dengan bentuknya yang sempurna. Menganalisis keunikan manusia itu sulit karena beragamnya karakteristik. Manusia memiliki kesinambungan yang berpadu antara aspek jasmani maupun rohani yang dilengkapi dengan agama, akal, akhlak, sosial serta seni. Akhlak manusia terletak pada gaya bertuturnya yang baik dan sopan (Pratikno & Ta'dib, 2020). Maka dari itu, manusia pada kenyataannya memiliki sisi-sisi keunggulan dan kesempurnaan jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Maka dari itu, manusia dikatakan sebagai makhluk yang sempurna. Kesempurnaan ini jugalah yang menjadikan manusia merupakan makhluk yang dimuliakan (Hasneli., 2016).

Pada zaman modern ini, berbagai macam krisis memengaruhi kehidupan manusia mulai dari aspek sosial, struktural maupun spiritual. Semuanya berasal pada apa yang menjadi makna hidup manusia. Industrialisasi yang berkembang pesat serta pesatnya laju perkembangan teknologi, menyebabkan manusia kehilangan orientasi. Sekalipun menumpuknya materi, tetapi di sisi lain ruhani seseorang mengalami kehampaan. Seiring dengan waktu antara logika dan orientasi yang semakin modern, pekerjaan dan materi kemudian berubah menjadi aktualisasi dalam kehidupan sosial. Perspektif tentang makna hidup menjadi tidak beraturan. Oleh sebabnya, manusia diibaratkan dengan sebuah mesin. Peradaban modern mendorong manusia menuju titik kehancuran, perasaan takut, gelisah, cemas, dan curiga bercampur aduk bahkan jalannya mengarah pada akhir yang mengerikan. Dapat dikatakan, masyarakat pada dewasa ini selalu banyak dilingkupi oleh kecemasan yang kian memburuk namun rasa takut terhadap Allah Swt mengalami krisis (Japri, 2017).

Seorang peneliti di Universitas Federal Rio de Janeiro (UFRJ), Gabriela Bezerra de Menezes, menyatakan bahwa kecemasan adalah perasaan ketidaknyamanan yang merasuki tubuh, kekhawatiran yang tidak menyenangkan yang sering disertai dengan ketegangan, antisipasi skenario berbahaya yang seringkali tidak realistis, serta berbagai macam manifestasi fisik. Di seluruh dunia, kecemasan atau *anxiety* adalah salah satu penyebab terbesar ketidakhadiran dalam bekerja, dan setidaknya sepertiga populasi dunia, termasuk anak-anak dan remaja, akan merasakan kecemasan dalam semasa hidupnya. Di Indonesia, survey yang dilakukan oleh tim peneliti Fakultas Kesehatan Universitas Indonesia terhadap anak muda usia 16-24 tahun, ditemukan bahwa lebih dari 95% responden menyatakan pernah mengalami gejala kecemasan dan 88% pernah mengalami gejala depresi (Martins, 2022). Dalam situasi ini, manusia seringkali mengalami keterasingan dari nilai-nilai moral yang sakral dari diri mereka sendiri secara radikal. Oleh karena itu, manusia memerlukan agama untuk mengelola perkembangan budayanya, sehingga manusia mampu merasakan arti dan pentingnya hidup bagi mereka. Kedua alasan ini, setidaknya membantu menjelaskan pemahaman bahwa agama itu penting bagi setiap insan sebagai kebutuhan dalam mencapai ketenangan batin, dan menjadikan pengantar dirinya untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta. Agama merupakan penawar bagi setiap insan yang tidak mampu dalam menjalankan hidup dan kehidupan. Jika kebutuhan jasmani dan rohani telah terpenuhi, maka terciptalah keseimbangan dalam diri manusia (Hasneli, 2016).

Oleh karena itu, tasawuf mampu menawarkan solusi untuk suatu permasalahan. Tasawuf dapat berperan dalam krisis spiritual, karena pertama, secara psikologis, tasawuf merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk pengalaman langsung akan kebenaran ketuhanan yang cenderung menjadi pembaharu dalam agama. Pengalaman religius ini menawarkan sugesti dan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan yang luar biasa untuk pemeluk agama. Kedua, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman mistis bisa memunculkan keyakinan yang sangat kuat. Ketiga, hubungan seorang dengan Allah dalam tasawuf terjalin karena cinta. Hubungan yang mesra ini akan memotivasi seseorang untuk melakukan suatu kebaikan yang baik, lebih baik, atau bahkan yang terbaik, yang mana ini merupakan inti ajaran tobat. Selain itu, hubungan ini dapat berfungsi sebagai moral kontrol atas berbagai penyimpangan dan perbuatan tercela (Japri, 2017).

Khauf menurut para sufi merupakan bayangan rasa takut terhadap apa yang mungkin terjadi pada dirinya. Seseorang dengan *khauf* yang tertanam pada diri seseorang akan mampu mengendalikan diri dari perilaku maksiat (mencegah dirinya sendiri). *Khauf* menjadikan diri seseorang takut akan penderitaan yang akan dialami seseorang jika terlibat dalam maksiat. *Khauf* dalam Islam umumnya mengacu pada ketakutan,

kecemasan atau kekhawatiran atas ancaman atau bahaya jika seseorang terlibat dalam perbuatan maksiat. Selanjutnya, *raja'* digambarkan oleh para sufi sebagai optimisme yang mengacu pada perasaan senang yang dinantikan baik itu berasal dari sesuatu yang diinginkan atau yang disenangi. Penantian dari hal yang diinginkan tersebut dapat memberikan motivasi kepada seseorang untuk melaksanakan perbuatan taat kepada Allah. *Khauf* dan *raja'* saling berkaitan. Seseorang yang memiliki sikap *raja'* berlebih, akan menjadi angkuh serta memandang orang lain dengan rendah. Begitu juga dengan sikap *khauf* jika dilakukan secara berlebih, dapat membuat seseorang menjadi pesimis serta mudah putus asa meskipun di lain sisi ia akan berhati-hati dalam perbuatan maksiat (Casmini, 2021).

Pendidikan akhlak memungkinkan untuk diterapkannya *khauf* dan *raja'* dalam kehidupan. Proses pembentukan akhlak manusia tentunya ada faktor pemicu sehingga proses pembentukan tersebut berjalan sesuai yang diharapkan. Dalam hal ini, manusia mampu mengembangkan kepribadian positif dan berperilaku tanggungjawab karena takut dan berharap kepada Allah. Dalam pandangan Imam al-Ghazali, *khauf* merupakan segala sesuatu yang tidak disukai atau rasa gelisah seseorang yang akan terjadi di kemudian hari. Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan, bahwa kesempurnaan ilmu seseorang dapat menimbulkan ketakutan dan kegelisahan hati. Ketika ini terjadi, kegelisahan menguasai seluruh pikirannya, berdampak pada fisik dan emosionalnya, serta berbagai sifat yang dapat muncul di kemudian hari. Takut yang berdampak pada raga seseorang dapat menjadikan kepada kelayuan, kesedihan serta tangisan. Ketakutan yang berhubungan dengan kesedihan akan mencegah seseorang melakukan berbagai bentuk kemaksiatan dan mengisi diri dengan segala ketaatan, menyesali perbuatan di masa lalu, dan membuat rencana untuk masa depan. Sedangkan *raja'* yaitu sesuatu yang dinantikan dan diinginkan terjadi di masa depan (harapan). *Raja'* ini sikap yang dapat menepis rasa takut yang berlebihan yang membawa kepada kecemasan dan keputusasaan. Semangat bersikap *raja'* dapat menguatkan hati yang selalu mengharapakan kebaikan-kebaikan akan terjadi di kemudian hari. Selanjutnya Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa *raja'* itu dapat tercapai melalui berbagai upaya yang dilakukan. Menurutnya, mengharap itu perilaku terpuji karena dapat membangun rasa optimis karena putus asa itu tercela yang dapat menghalangi amal perbuatan (Dacholfany, 2014).

Uraian mengenai pertautan antara sebab fenomena terkini terkait dengan kecemasan sekaitan dengan *khauf* dan *raja'* dan pendidikan akhlak sebagai jalan kepada mengatasi permasalahan, maka ini menjadikan latar belakang permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut. Dengan memiliki tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Untuk mengkaji konsep *khauf* dan *raja'* menurut pemikiran Imam al-Ghazali; 2) Untuk mengetahui esensi dari konsep *khauf* dan *raja'*; 3) Untuk mengkaji pendapat ahli pendidikan mengenai pendidikan akhlak terhadap konsep *khauf* dan *raja'*; 4) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dari penanaman konsep *khauf* dan *raja'* Imam al-Ghazali.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini yaitu studi kepustakaan (*library research*). Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan merupakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer atau sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah kitab *Ihya Ulumuddin*, *Minhajul Abidin*, dan buku Tasawuf Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah. Sedangkan sumber data sekunder atau sumber data penunjang yang relevan dengan penelitian yaitu seperti jurnal, artikel, skripsi, dan internet sebagai objek kajian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka yang mana menelaah dokumentasi dengan mencari serta mengumpulkan data dengan menyelidiki berbagai hal yang berhubungan dengan penelitian yang diangkat. Kemudian setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan penelaahan secara sistematis dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data atau informasi untuk bahan penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis konten isi buku.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Konsep *Khauf* dan *Raja* Menurut Imam Al-Ghazali

Konsep *khauf* dan *raja* Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali memberikan pandangan bahwa takut merupakan perasaan dalam hati karena khawatir terhadap sesuatu yang akan terjadi yang tidak disenangi di masa depan (Ghazali, 1998). Keadaan hati yang tidak menyenangkan ini diibaratkan seperti api yang membakar karena takut pada bencana di masa yang akan datang dengan sebab yang berhubungan dengan ilmu sehingga takut dalam hati karena perbuatan yang tidak dikehendaki akan terjadi terhadap dirinya (Dacholfany, 2014).

Dengan tertanamnya rasa takut atau *khauf*, manusia akan lebih menyadari bahwa Allah adalah sang Mahakuasa. Tertanamnya sikap takut ini, akan menyadarkan manusia untuk lebih berhati-hati dalam melakukan atau mengerjakan amal perbuatan, dengan menjauhi dari hal-hal yang menjerumuskan ke dalam kubangan dosa seperti bermaksiat serta bisa menjadikan manusia untuk taat beribadah kepada Allah serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Ketika Allah berkehendak untuk menghancurkan dunia, maka tidak ada sesuatu apapun yang mampu mencegah-Nya. Dalam terjemah *Minhajul Abidin* (Ghazali, 2013), Imam al-Ghazali berpendapat bahwa rasa takut terkadang hadir pada diri seseorang karena melakukan perbuatan dosa dan maksiat dengan semakin manusia memperdalam ilmu tentang Allah, semakin besar pula rasa takutnya kepada Allah.

Dengan *khauf*, manusia dapat menjauhkan dari hal yang dilarang oleh Allah, seperti menjauhi hal atau perbuatan yang haram atau mendekati keharaman (Ghazali, 2020), serta mencegah dari berbagai bentuk kemaksiatan karena nafsu itu sendiri akan menimbulkan perbuatan buruk berujung dengan maksiat yang dapat mengacaukan amal ibadah. Dengan kacaunya amal ibadah itu, manusia akan mendapatkan hal yang merugikan dirinya sendiri (Ghazali, 2013). Maka dari itu, *khauf* bisa menjadi dorongan untuk selalu melakukan dan mengamalkan perbuatan yang baik dan beribadah dengan bersungguh-sungguh kepada Allah SWT.

Adapun *raja* merupakan harapan terhadap sesuatu yang dinantikan di masa yang akan datang. Harapan ini merupakan penantian yang menimbulkan kebahagiaan dan rasa semangat pada hati karena pengetahuannya akan rahmat dan karunia Allah yang tiada tara, serta mengharap pahala kepada Allah SWT atas perbuatan amal baik yang dilakukan. Sebagaimana Imam al-Ghazali (Ghazali, 2013) berpendapat bahwa harapan ini sangat diperlukan karena untuk mendorong hati agar taat dan beribadah kepada Allah yang membuatnya lebih mudah untuk bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan. Karena dengan mengharap rahmat dari Allah, manusia senantiasa menjauhi perbuatan tercela atau hal yang dilarang oleh Allah, seperti menjauh dari maksiat dan melaksanakan taubat kepada Allah karena ada dorongan dari hatinya untuk taat dan bertakwa kepada Allah dengan mengharap kasih sayang-Nya.

Esensi dari konsep *khauf* dan *raja* Imam Al-Ghazali

Takut menjadi motivasi seseorang untuk menghindari kemaksiatan. Kemaksiatan dapat diartikan sebagai tidak terkontrolnya hawa nafsu yang mendatangkan perbuatan buruk sehingga terkikisnya amal ibadah yang telah dilakukan. Untuk menghindari perbuatan buruk atau segala hal yang mendekati maksiat maka sudah seharusnya sebagai hamba-Nya memiliki rasa 'takut' dan mencegah segala perbuatan buruk dengan melakukan perbuatan baik, baik dari segi perkataan maupun perilaku. Sebagaimana Imam al-Ghazali (Ghazali, 2013) menggambarkan bahwa manfaat dari 'takut' kepada Allah dapat menjadi motivasi seseorang untuk melakukan kebaikan yang mana takut ini dapat menghentikan maksiat yang dilakukan dan mengikatnya dengan perbuatan taat kepada Allah. Yang mana, semakin dalam seseorang mempelajari ilmu tentang Allah maka semakin besar pula rasa takut kepada Allah. Oleh karena itu apabila di masa lalu seseorang melakukan perbuatan maksiat maka ia akan menyesali perbuatan dosa itu.

Perbuatan maksiat menimbulkan dosa yang besar dan kelak akan mendapatkan hukuman yang telah Allah persiapkan di masa mendatang. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa takut dapat mempengaruhi seseorang untuk mengendalikan hawa nafsunya dan mengurangi segala kesenangan duniawi. Akhirnya, yang pada awalnya menyenangkan segala jenis maksiat dapat berubah menjadi kebencian terhadap segala jenis kemaksiatan. Sehingga rasa takut atau *khauf* itu dapat membakar segala bentuk hawa nafsu yang merugikan.

Takut kepada Allah menumbuhkan perasaan santun dan tawadhu. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seseorang yang terdapat pada hatinya takut kepada Allah mengakibatkan tumbuh perasaan santun dan tawadhu sehingga terhindar dari rasa takabur, iri, riya, dan ujub (Ghazali, 2020). Perasaan santun ini merupakan berperilaku yang halus dan lemah lembut dalam ucapannya. Tawadhu adalah sikap rendah hati yang mana dengan tawadhu ini manusia merupakan makhluk yang membutuhkan karunia, ampunan dan rahmat dari Allah. Dengan sikapnya ini, seseorang merasa rendah dalam taat atau beribadah kepada Allah sehingga tidak akan bersikap takabur atau sombong. Dalam hal ini, dengan rasa takutnya itu seseorang dapat melihat akibat perilaku-perilaku yang tidak terpuji serta tidak menjadikannya melihat hal lainnya karena menyibukkan diri dengan merasa diri diawasi oleh Allah, mengevaluasi diri, dan berusaha keras dalam beribadah kepada Allah.

Takut dapat menjauhkan manusia dari segala sesuatu yang mengandung keharaman. Bagi seorang muslim, menjauhi segala hal yang haram merupakan suatu sifat taat dan patuh kepada Allah. Karena dari hal haram yang ada dapat menimbulkan sesuatu yang merugikan dan itu berpengaruh terhadap amal ibadah. Sejalan dengan menurut Imam al-Ghazali (Ghazali, 2020), bahwa titik terendah dari manusia yaitu menjauhkan dari semua hal yang haram yang mana sikap ini adalah *wara'*. Lalu ada menjauhi semua yang memungkinkan terdapat keharaman disebut dengan *syubhat* atau tidak jelas kehalalan dan keharamannya. Dan sikap ini yaitu disebut *taqwa* atau penjagaan diri. Bahwa makna takwa itu sendiri meninggalkan apa-apa yang syubhat lalu mengerjakan hal-hal yang tidak meragukan atas dasar keyakinan.

Bahkan dijelaskan bahwa *khauf* (takut) dapat mendorong orang untuk meninggalkan sesuatu yang sebenarnya tidak haram tetapi takut jika ada kandungan unsur haram, maka ia lebih baik untuk meninggalkan itu. Ini selaras dengan seseorang yang tidak berpaling terhadap duniawi karena pada akhirnya hal-hal yang ada di dunia akan meninggalkannya, dan hanya kepada Allah lah manusia mengingat keagungan-Nya. Yang mana orang ini dapat disebut dengan *shiddiq* atau benar imannya. Imam al-Ghazali menjelaskan lebih lanjut bahwa takwa adalah tingkatan rasa takut yang tinggi, karena menjauhkan seseorang bukan hanya dari berbagai hal yang haram tetapi juga dari hal-hal yang meragukan atau syubhat. Sementara itu, *shiddiq* adalah tingkatan yang lebih tinggi dari *taqwa*. Maka dari itu seseorang yang *shiddiq* memiliki tiga kualitas yaitu takut terhadap hal-hal yang diharamkan, takut dari hal-hal yang syubhat, dan takut hilang waktu tanpa berdzikir kepada Allah.

Harap dapat mendorong hati seseorang untuk taat kepada Allah. Harap merupakan menunggu sesuatu yang menyenangkan, membuat bahagia, dan memuaskan. Ibarat dalam menunggu ini, seseorang tidak hanya menunggu tetapi dibarengi dengan segala upaya yang mendukung. Upaya ini adalah dengan beribadah kepada Allah dan mengharap ridho serta pahala-Nya. Taat kepada Allah itu artinya menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sejalan dengan pendapat Imam al-Ghazali (Ahmad, 2005), bahwa harapan sangat dibutuhkan untuk dapat mendorong hati agar taat dan beribadah hanya kepada Allah. Karena pada nyatanya, kebaikan itu sulit untuk diamalkan karena setan terus mencegah seseorang dalam kebaikan. Sedangkan hawa nafsu itu sendiri mengundang kepada sebaliknya. Maka harap adalah bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan. Orang yang menjadikan hidupnya dengan tujuan, pasti akan mengalami perasaan yang ringan merasa ringan dalam kehidupannya. Dengan cara berkorban tujuan yang dicita-citakannya terwujud, dan diharapkan dapat menghadapi segala kesulitan, sebesar apapun bebannya.

Imam al-Ghazali (Ahmad, 2005) memberikan contoh yaitu bila seseorang hamba menanamkan benih iman serta menyirami benih iman tersebut dengan 'air ketaatan', maka bersihlah hatinya dari perilaku akhlak tercela. Untuk mendapatkan husnul khatimah, ia menunggu karunia Allah untuk menjadikannya tetap berada dalam keadaan ini sampai kematiannya. Ia memiliki harapan bahwa husnul khatimah dapat mendatangkan ampunan dari Allah. Harapan ini merupakan hal yang terpuji dan hakiki, karena dapat memotivasi seseorang untuk menegakkan berbagai nilai keimanan serta menyempurnakan amalan untuk mendatangkan ampunan dari Allah.

Harap mendorong seseorang untuk beramal dan bekerja keras. *Raja'* atau harapan berbeda dengan sikap putus asa yang merupakan perilaku tercela, karena sikap ini membuat orang kurang berusaha dan enggan bekerja. Antara sikap *khauf* dengan *raja'* bukanlah sesuatu yang bertentangan. *Khauf* merupakan sikap yang menyertai sikap *raja'*. Perbedaan antara *khauf* dan *raja'* adalah bahwa *khauf* mendorong manusia untuk beramal dan berusaha melalui ancaman sedangkan *raja'* mendorong manusia untuk terus melakukan perbuatan atau amalan baik dan melaksanakan ketaatan. Dampak dari ini semua menjadikan seorang hamba dapat

menghadap kepada Allah secara beraturan. Ia dapat merasakan nikmat dalam berdoa dan bercakap dengan Allah (Ahmad, 2005).

Imam al-Ghazali menjelaskan lebih dalam lagi bahwa untuk meningkatkan *raja'* itu sendiri yaitu dengan menerima secara ikhlas nasihat, teguran, pengajaran, atau peringatan. Serta membaca al-Qur'an, hadits, dan atsar (ucapan bijak) para sahabat dan orang suci, para waliyullah. Mengenai nasihat, pengajaran, atau peringatan yang datang kepada kita, adalah kita sangat dianjurkan untuk memikirkan dan merenungkan betapa banyak nikmat karunia Allah berupa rasa syukur kepada-Nya.

Harapan itu milik orang yang takut, bukan orang yang merasa aman. Dan semua rasa takut itu milik orang yang memiliki harapan, bukanlah orang yang berputus asa. Jalan yang harus ditempuh antara jalan rasa takut (*khauf*) atau jalan harapan (*raja'*) maka jawabannya yaitu sudah seharusnya untuk memilih jalan antara keduanya, yaitu jalan tengah. Karena, seperti yang telah diungkapkan oleh para ahli ibadah, apabila "perasaan harap" itu lebih dominan maka akan terjerumus ke dalam sekte yang menyimpang, yaitu *murji'ah*. Sedangkan apabila "perasaan takut" yang lebih dominan, maka ia dapat terjerumus ke dalam *khuramiyah* atau *khawarij* (Ghazali, 2013).

Apabila penyakit hati adalah rasa aman dari kemarahan Allah dan orang itu tertipu oleh perasaan aman tersebut, maka *khauf* lebih penting daripada *raja'*. Dan apabila penyakit hati itu merupakan keputusan dalam menerima rahmat Allah, maka *raja'* lebih penting daripada *khauf*. Kita dapat mengatakan dengan tegas bahwa 'rasa takut' lebih penting daripada 'harap', karena tindakan akan kemaksiatan menjadi penyakit yang sering melanda manusia. Ketika dilihat dari faktor pendorong lahirnya *khauf* dan *raja'*, maka *raja'* lebih mulia daripada *khauf*. Sebab *raja'* itu muncul karena dapat melihat rahmat kasih-sayang Allah, sementara *khauf* muncul karena membayangkan tentang murka Allah.

Pendidikan akhlak terhadap konsep *khauf* dan *raja'*

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dari sifat tersebut menimbulkan tindakan, perilaku dan perbuatan baik maupun buruk, yang mana perilaku amalan ini mudah tanpa memerlukan pertimbangan. Namun harkat manusia ditentukan oleh akhlaknya, yang mana membentuk untuk menjadi pribadi yang agung itu tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi perlu adanya pembiasaan untuk mengarahkan manusia ke arah perubahan yang baik akhlaknya. Pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai proses atau usaha sadar yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baik. Sebagaimana menurut Ibnu Miskawaih (Nasihuddin., 2013) bahwa pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang terfokus dalam mengarahkan perilaku manusia agar menjadi lebih baik. Melalui usaha dalam membentuk kebiasaan baik itu, seseorang diharapkan dapat melakukan berbagai kebiasaan positif yang muncul dalam diri sendiri tanpa adanya tekanan dan paksaan dari orang lain. Kebiasaan baik tersebut merupakan penanaman dari akhlak terpuji.

Menurut Al-Fudlail Ibnu 'Iyadl dalam buku akhlak (Halimi, 2015) bahwa yang termasuk ke dalam akhlak terpuji itu ada tiga macam yaitu *khauf* (takut), *raja'* (harap), dan *hubb* (cinta).

Khauf atau takut merupakan salah satu bentuk emosi yang terdapat dalam diri manusia. Takut karena Allah adalah takut yang penting dalam kehidupan orang yang beriman. Manfaat dari rasa itu bukan hanya melindungi manusia dari bahaya yang mengancam kehidupan di dunia, tetapi juga mendorong orang-orang beriman untuk melindungi diri dari azab atau siksa Allah SWT, di akhirat kelak. Maka dari itu, takut kepada azab Allah ini dapat mendorong orang-orang beriman untuk tidak terjerumus dalam perbuatan dosa, senantiasa bertakwa dan taat dalam beribadah kepada Allah SWT dan mengerjakan amal shaleh.

Raja' yaitu berharap dengan mengharap ridha Allah Swt. *Raja'* termasuk akhlak yang terpuji yaitu akhlak yang dapat bermanfaat untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT. Sebagai seorang muslim tentunya mengharapkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Supaya harapan tersebut dapat tercapai, seseorang harus menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta tidak lupa untuk berdoa.

Hubb atau cinta adalah ikatan erat yang menghubungkan manusia dengan Allah dan menjadikan mereka ikhlas dalam beribadah serta mengikuti manhaj-Nya, dan berpegang pada syari'at-Nya. Cinta kepada Allah merupakan bentuk cinta yang paling besar dan paling agung adalah karena bersifat spiritual. Cinta kepada Allah menjadi tujuan kepada setiap mukmin, serta cinta kepada Allah juga merupakan kekuatan pendorong untuk taat.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dari konsep *khauf* dan *raja'* menurut Imam Al-Ghazali

Mendidik setiap insan agar senantiasa menjauhi larangan Allah karena takut akan kemurkaannya. Mendidik setiap insan agar menjauhi larangan Allah merupakan usaha sadar yang dilakukan setiap insan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif dan tertanam dalam jiwa. Maka manfaat dari takut ini dapat mendorong orang beriman agar menjaga diri dari azab atau siksa Allah pada kehidupan akhirat kelak. Daripada mendekati hal yang dilarang oleh Allah, seorang mukmin senantiasa mengerjakan segala perintah-Nya untuk mencari ridho Allah. Yang mana, menjauhi larangan Allah merupakan sikap kehati-hatian dalam bertindak sehingga apa yang dilakukan itu dapat merupakan pertimbangan yang dapat menjauhkan kepada segala larangan Allah. Sikap ini dapat disebut dengan takwa kepada Allah, yaitu menjaga diri seraya selalu berhati-hati terhadap segala perbuatan. Sikap ini sebagai pelindung dari segala sesuatu yang ditakutkan dan dikhawatirkan dengan menjalankan segala ketaatan dan menjauhi larangan Allah dengan mengharap ridho dan pahala dari-Nya. Sebagaimana Imam al-Ghazali menjelaskan perihal takwa merupakan derajat *khauf* yang tinggi karena dapat menjauhkan seseorang bukan hanya dari hal-hal yang yang dilarangan seperti haram, tetapi juga terhadap hal-hal yang syubhat atau ragu halal dan haramnya.

Menumbuhkan pribadi yang santun dan senantiasa bergembira ketika melakukan kebaikan. Santun merupakan berperilaku yang halus dan lemah lembut dalam ucapannya. Perilaku ini suatu hal baik karena mempunyai rasa belas kasihan dan suka menolong, yang artinya ini merupakan kebaikan yang dilakukan kepada sesama manusia. Melakukan kebaikan merupakan akhlak terpuji yaitu dengan membiasakan diri dengan adat kebiasaan yang baik dan menggemarinya, melakukan dan mencintai setiap perbuatan, sikap, dan ucapan yang merupakan perwujudan dari ajaran Islam. Sebagaimana Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa perbuatan baik merupakan manfaat dari sikap takut. Melakukan kebaikan atau perbuatan baik ini merupakan bentuk taat serta rendah hatinya terhadap Allah serta karena mengharapkan rahmat dan kasih sayang Allah. Jika setiap manusia menghiasi diri dengan perbuatan yang baik maka pahala akan terus mengalir. Bahkan Nabi Muhammad mengingatkan bahwa orang yang melakukan perbuatan baik akan selalu dalam kondisi hati yang tentram dan bahagia sebab mereka merupakan orang yang bersih hatinya serta akan dijauhkan dari kesengsaran.

Mendidik setiap insan untuk bersungguh-sungguh dan tidak mudah berputus asa. *Raja'* atau harap itu sendiri membangun rasa optimis. Optimis ini merupakan suatu harapan pada masa yang akan datang dengan sikap penuh keyakinan yang tinggi. Bersungguh-sungguh dalam pekerjaan artinya seseorang mendapatkan pembiasaan agar tidak mudah untuk berputus asa. Yang mana, putus asa merupakan perilaku tercela. Karena putus asa membuat orang enggan bekerja dan berusaha. Selaras dengan sikap *raja'*, bahwa *raja'* dapat menjadi sebab seseorang memiliki harapan dan memiliki kemauan dalam bekerja serta berusaha dengan sungguh-sungguh. Setiap orang yang telah bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah dan berusaha keras untuk menjauhi hal-hal yang dilarang, maka yang menjadi harapan itu diwujudkan dengan karunia Allah dan kesempurnaan nikmat dari Allah. Karena dengan memahami betapa luasnya rahmat Allah, sebesar apapun seseorang berdosa, kasih sayang dan ampunan Allah sangatlah besar. Maka sudah seharusnya seorang mukmin untuk menanamkan kesungguhan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan, karena Allah pastilah selalu melihat hamba-Nya dalam setiap gerak-geriknya.

Melahirkan insan yang senantiasa bertawakkal kepada Allah setelah berusaha secara sungguh-sungguh. Tawakkal merupakan berusaha seoptimal mungkin dan berdoa, menyerahkan segalanya kepada Allah, untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Tawakkal kepada Allah artinya percaya, bergantung serta menyerahkan urusan kepada Allah, meminta akan pertolongan-Nya dalam segala hal, yakin bahwa ketetapanNya pasti berlaku. Tawakkal bukan berarti tidak berusaha, karena setiap muslim juga wajib berpayah-payah. Hanya saja ia tidak boleh selalu bersandar pada lelah, usaha, dan kerja kerasnya. Tetapi ia juga harus yakin bahwa segala urusan dan rezeki merupakan milik dan dari Allah

Sejalan dengan penjelasan Imam al-Ghazali mengenai *raja'* atau harap yang menggambarkan suatu proses menunggu sesuatu yang diharapkan setelah semua sebabnya yang berada dalam kemampuan hamba telah terpenuhi. Tinggal menanti terwujudnya apa yang berada di luar jangkauan hamba. Dan hal inilah yang akan menjadi pengaturan Allah SWT.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil serta pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Khauf* atau takut adalah yang dirasakan karena kecemasan bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan mungkin terjadi di masa depan, dan ada tiga alasan *khauf* terjadi: ilmu, hal, dan amal. Yang mana maksud dari disini yaitu ilmu atau pengetahuan tentang berbagai upaya untuk menghindari segala sesuatu yang dibenci oleh Allah. Dengan penguraian tersebut, rasa takut yang hadir pada diri seseorang dikarenakan melakukan perbuatan dosa dan maksiat atau yang dilarang oleh Allah. Sedangkan *raja'* itu adalah harapan untuk masa depan. Harapan ini merupakan penantian yang membawa kebahagiaan dan rasa semangat pada hati atas nikmat dan ilmu rahmat Allah yang tiada tara, serta menginginkan pahala dari Allah SWT atas perbuatan baik. Harapan ini sangat diperlukan karena pikiran mendorong untuk taat dan beribadah kepada Allah dan lebih mudah bertahan dari setiap kesulitan-kesulitan. Serta senantiasa untuk berbuat kebaikan agar terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Sumber terbitnya akhlak terpuji yaitu *khauf* (rasa takut), *raja'* (penuh harap), dan *hubb* (rasa cinta). Yang mana manfaat takut tidak hanya terbatas pada menjaga manusia dari sesuatu yang mengancam kehidupan dunia tetapi juga mendorong orang-orang beriman agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan. *Raja'* maksudnya mengharap ridla Allah dan termasuk ke dalam akhlak terpuji yaitu akhlak yang bermanfaat untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Esensi dari konsep *khauf* dan *raja'*, yaitu: 1) Takut menjadi motivasi orang untuk menghindari kemaksiatan; 2) Takut kepada Allah menumbuhkan perasaan santun dan tawadhu; 3) Takut dapat menjauhkan manusia dari segala sesuatu yang mengandung keharaman; 4) Harap dapat mendorong hati seseorang untuk taat kepada Allah; 5) Harap mendorong seseorang untuk beramal dan bekerja keras; dan 6) Harapan itu milik orang yang takut, bukan orang yang merasa aman. Dan semua rasa takut itu milik orang yang memiliki harapan, bukanlah orang yang berputus asa.

Maka, nilai pendidikan akhlak dalam konsep *khauf* dan *raja'* Imam al-Ghazali yaitu sebagai berikut: 1) Mendidik setiap insan agar senantiasa menjauhi larangan Allah karena takut akan kemurkaan-Nya; 2) Menumbuhkan pribadi yang santun dan senantiasa bergembira ketika melakukan kebaikan; 3) Mendidik setiap insan untuk bersungguh-sungguh dan tidak mudah berputus asa; dan 4) Melahirkan insan yang senantiasa bertawakkal kepada Allah setelah berusaha secara bersungguh-sungguh.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. F. (2005). *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. Khalifa.
- Casmini, N. T. , & K. P. (2021). Penanaman Khauf dan Raja' Dalam Pendidikan Karakter Remaja. *Syifa Al-Qulub Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*.
- Dacholfany, M. I. (2014). *Al-Khauf Dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali*. As-Salam.
- Ghazali, I. (1998). *Ihya Ulumiddin 4*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Ghazali, I. (2013). *Minhajul 'Abidin*. In A. H. as-Sasaky, *Minhajul Abidin, Jalan Para Ahli Ibadah*. Khatulistiwa Press.
- Ghazali, I. (2020). *Ihya Ulumuddin 10*. Marja.
- Halimi, A. , & S. A. (2015). *Akhlak Buku Panduan Pendidikan Agama Islam (PAI) IV*. LSIPK Unisba.
- Hasneli. (2016). *Konsep Manusia Dan Manusia Beragama Dalam Islam*. Tajdid.
- Japri, M. A. (2017). *Konsep Khauf Dan Raja' Imam Al-Ghazali Dalam Terapi Gangguan Kecemasan*. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Jurusan Aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Neger Sumatera Utara.
- Martins. (2022). *Apa itu "anxiety", apa saja gejalanya, dan apa bedanya dengan depresi?*
- Nasihuddin. (2013). Mengenal Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih. *Jurnal AL-Lubab*.
- Pratikno, H., & Ta'dib, /. (2020). BUILDING AWARENESS OF RELIGIOUS EDUCATION IN FAMILIES IN THE DIGITAL AGE HERU PRATIKNO. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 59–68.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6287>